



**PEMBENTUKAN KATA SECARA ANALOGI
DALAM BAHASA INDONESIA**



TERPUSAT KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	13 - 8 - 02
Asal Dari	Sug Iri
Banyaknya	2 (dua)
Harga	-
No. Inventaris	030812.020
U. K. 135	

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Meraih Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

**ROHANA
No. Pokok F 111 98 014**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 19 Mei 2003 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **PEMBENTUKAN KATA SECARA ANALOGI DALAM BAHASA INDONESIA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Mei 2003

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|--------------------------------|--------------|
| 1. Dra. Nurhayati, M.Hum. | Ketua |
| 2. Drs. Tammasse, M.Hum. | Sekretaris |
| 3. Drs. Tajuddin Maknun, S.U. | Penguji I |
| 4. Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. | Penguji II |
| 5. Dr. Muhammad Darwis, M.S. | Konsultan I |
| 6. Dra. Asriani Abbas, M.Hum. | Konsultan II |


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

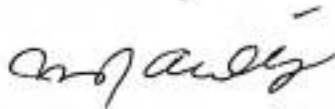
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 866/J04.10.1.6/PP.27/2003 tanggal 29 April 2003 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 06 Mei 2003

Konsultan I,



Dr. Muhammad Darwis, M.S.

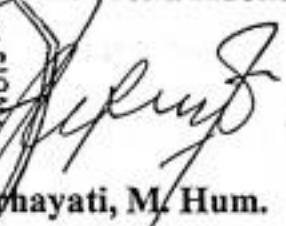
Konsultan II



Dra. Asriani Abbas, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia




Dra. Nuhayati, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas hidayah dan izin-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunan sebuah skripsi sangat diperlukan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang maksimal, namun penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki sehingga penulis membuka diri dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini banyak kendala yang penulis hadapi, namun semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. Muhammad Darwis, M.S. sebagai pembimbing pertama dan Dra. Asriani Abbas, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sebagaimana layaknya anaknya sendiri.
2. Dra. Nurhayati, M. Hum. sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Drs. Aminuddin Ram, M.S. sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Sastra, Drs. Hasan Ali sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Sastra, Drs. Fathu

Rahman, M.Hum. sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Ayahanda (alm) dan Ibunda yang tercinta serta saudara-saudara penulis : Kak Budi, Kak Arafah, Kak Arsyad, kak Wati, kak Ida, Kak Erma, yang telah memberikan segenap bantuannya baik materil maupun spirituil. Keluarga besar Blok K.8 : Kak Wahid, Kak Yuli, Pasjan, Firman, Fajar, Fauziah, Fauzy dan Ida yang telah memberikan dorongan dan semangat.
5. Sahabat-sahabat penulis : Marda, Cia B, Ana, Yana, Cia K, Ani, Riri, Upi, Ester, Nila, Katrina, Yuna, Marla, Kantata, Mula, Masdin, Iwa, Diah, Wiyah, Kak Iyan, Ila, Kak Linab, Kak Wawan, Kak Fredy, dan teman-teman di Kosaster. Terima kasih atas semua bantuan dan doanya.
6. Teman hidup penulis yang dengan setia memberi dukungan moril hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna baik pada diri penulis dan segenap pembaca skripsi ini. Amin.

Makassar, 6 Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2. Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pembahasan Teori.....	8
2.1.1. Pengertian Analogi.....	10
2.1.2. Fungsi Analogi.....	14
2.1.3. Proses Pembaharuan Analogis dalam Bahasa Indonesia.....	15
2.1.4. Kreasi Analogi.....	16

2.1.5. Reinterpretasi Morfologis.....	16
2.1.6. Syarat Perubahan Analogis.....	16
2.1.7. Perubahan dalam Kategori Gramatikal.....	17
2.1.8. Perbaikan Analogis.....	18
2.2. Jenis Proses Analogis Bahasa Indonesia	18
2.2.1. Analogi dari Bahasa Indonesia Asli	18
2.2.2. Bentuk Analogi Hasil Swadaya Bahasa	19
2.2.3. Analogi dengan Imbuhan Hasil Serapan dari Bahasa Lain	20
2.2.4. Analogi dari Hasil Terjemahan.....	25
2.2.5. Analogi yang Salah.....	31
2.2.6. Penyesuaian Ejaan	32
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan	33
BAB 3 METODOLOGI.....	34
3.1. Metode Pengumpulan Data.....	34
3.1.1. Penelitian Pustaka	34
3.1.2. Penelitian lapangan	34
3.2. Analisis Data.....	35
3.3. Sumber Data.....	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Bentuk dasar dan Imbuan Berasal dari Bahasa Indonesia	37
4.2. Kata Dasar Bahasa Indonesia dengan Imbuhan Serapan dari Bahasa Lain.....	53

4.3. Kata dasar Serapan dari Bahasa Asing dengan Imbuhan Bahasa Indonesia.....	58
4.4. Proses analogis yang Terjadi dari Penerjemahan.....	62
BAB 5 PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan	67
5.1. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

ROHANA. Pembentukan Kata Secara Analogi dalam Bahasa Indonesia
(dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Bahasa adalah pendukung kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu. Makin bertambah tinggi kebudayaan bangsa itu, makin maju pula bahasanya. Dalam kehidupan kita sekarang ini, dalam masa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, bahasa yang dahulu kita gunakan (bahasa Melayu) tidak sama lagi dengan bahasa Indonesia sekarang. Semakin banyak kata baru yang terbentuk (salah satunya secara analogi) dalam bahasa Indonesia sekarang.

Proses analogi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia dibentuk berdasarkan contoh yang telah ada sebelumnya. Kata-kata yang terbentuk ini diambil dari kata-kata bahasa Indonesia asli maupun dari hasil serapan unsur-unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, Sanskerta, Arab, dan bahasa-bahasa lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan yakni metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

Ada beberapa tipe analogi yang dilahirkan dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia asli yang akan dikemukakan. Begitu pula dengan kata-kata baru yang terbentuk dari serapan bahasa asing. Ada pula beberapa kata yang terbentuk sebagai hasil swadaya bahasa Indonesia itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangatlah penting artinya dalam interaksi sosial manusia sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Demikian pentingnya arti sebuah bahasa sehingga hampir setiap proses komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1984:19), bahwa bahasa dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk memperlancar proses sosialnya sebagai anggota masyarakat dan untuk mengembangkan proses pematangan kepribadiannya sebagai makhluk individu.

Sebagaimana sifat bahasa yang dinamis, bahasa tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan

memungkinkan seseorang menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bangsa secara historis memiliki dua fungsi, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Namun dalam perkembangannya dewasa ini, bahasa Indonesia cenderung terpinggirkan oleh bahasa asing dalam penggunaannya sehari-hari. Dan tidak bisa dihindari pula bahwa bahasa Indonesia juga banyak menyerap unsur-unsur bahasa asing seperti bahasa Arab, Sansekerta, Belanda, Portugis, Inggeris, Tionghoa, dan sebagainya. Perkembangan bahasa Indonesia mengharuskan adanya penyerapan unsur bahasa-bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Pembentukan istilah bahasa Indonesia dari bahasa lain itu menghendaki adanya penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia.

Penyerapan unsur-unsur bahasa asing tersebut sangatlah memungkinkan terbentuknya kata-kata/istilah baru, yang terlebih dahulu mengalami proses. Penyerapan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia dapat melalui berbagai proses pembentukan kata seperti (a) adaptasi atau penyesuaian bunyi dengan struktur bahasa Indonesia, misalnya *parcairo* (Portugis) menjadi *persero*, *civiel* menjadi *sipil* (Safioeddin, 1985:113); (b) analogi, yaitu pembentukan kata baru berdasarkan suatu contoh yang telah ada ; (c) kontaminasi atau perancuan, yaitu dua ungkapan yang berbeda diturunkan menjadi satu ungkapan baru, misalnya *membungkukkan badan*, *menundukkan*

kepala dikontaminasikan menjadi *menundukkan badan* (Keraf, dalam Sophyani, 1993 : 15).

Salah satu keadaan yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata baru ialah situasi dan kondisi tertentu di lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan perkembangan situasi nasional beberapa tahun terakhir ini dengan munculnya beragam konflik di berbagai daerah, perseteruan para elit politik, ketidakpastian keadaan ekonomi bangsa, dan berbagai bencana yang melanda masyarakat mengakibatkan munculnya kata/istilah baru yang beranalogi dari kata-kata yang telah ada sebelumnya, misalnya kata/frasa *pascasuharto*, *pascareformasi* beranalogi dari kata *pascapanen*, *pascasarjana*. Kata-kata ini begitu akrab di telinga masyarakat sehingga menjadi suatu kata baru yang dapat berterima di masyarakat. Namun dalam penggunaannya, kata-kata bentukan tersebut ada juga yang kurang produktif (kurang digunakan dalam proses komunikasi masyarakat), di samping kata-kata yang produktif. Pembentukan kata baru yang muncul tersebut sangat menarik perhatian penulis sebagai peneliti bahasa untuk menelaah lebih lanjut. Keberadaan proses analogis ini memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan sebuah bahasa yang berkembang seperti bahasa Indonesia.

Pers sebagai media yang berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat sangat berperan

dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Kehadiran pers, terutama surat kabar sangat dibutuhkan pada kehidupan modern ini karena mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Jadi, secara tidak langsung surat kabar menjadi salah satu sarana pembina dan pengembang bahasa, terutama bahasa Indonesia. Kekuatannya terletak pada kesanggupannya menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, dan hiburan.

Bahasa surat kabar memiliki sifat-sifat khas, yakni singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik (Badudu, dalam Sophyani, 1993:5). Surat kabar memuat berita-berita yang aktual, penuh sensasi, dan disajikan dengan pilihan kata yang aktual pula. Tidak jarang sebuah surat kabar mempergunakan kata-kata tertentu yang merupakan kata-kata bentukan baru. Tanpa sadar, kata-kata tersebut ditiru dan berterima oleh masyarakat menjadi sebuah kata baru pada perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia.

Kompas sebagai salah satu surat kabar merupakan media cetak yang menyajikan bahasa yang cukup bagus. Bahasa yang disajikan merupakan bahasa-bahasa baku standar. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis mengambil surat kabar ini sebagai obyek dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi masalah

Analogi sebagai proses pembentukan kata baru dalam bahasa Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Proses analogi ini banyak melahirkan kata sebagai bentuk baru dan dapat berterima dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa masalah dalam proses analogi ini antara lain :

1. Adanya kata atau istilah baru yang muncul sebagai akibat perkembangan situasi nasional.
2. Bentuk analogi yang begitu cepat tersosialisasi dalam masyarakat.
3. Adanya beberapa bentuk analogi yang produktif, di samping yang kurang produktif.

1.3 Batasan Masalah

Oleh karena masalah analogi merupakan masalah yang sangat luas dan rumit, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya. Peneliti membatasi pembicaraan pada masalah adanya kata atau istilah baru yang muncul sebagai akibat perkembangan situasi nasional beberapa tahun terakhir ini, yang terdapat pada harian Kompas sejak edisi bulan Maret sampai dengan Mei 2002.

1.4. Rumusan Masalah

Agar masalah yang akan dibahas dapat terarah, maka masalah tersebut dirumuskan dalam suatu rumusan masalah berikut ini :

pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dalam memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Salah satu cabang dari ilmu bahasa adalah morfologi. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, morfologi mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan bidang-bidang lain dari bahasa. Morfologi mempelajari seluk beluk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelas memperjelas pemahaman istilah morfologi, peneliti mengutip pendapat beberapa pakar bahasa.

Menurut Verhaar, (1999:97) salah satu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa yang gramatikal adalah morfologi. Menurut Supomo dalam Sophyani (1993:17), morfologi adalah cabang dari ilmu bahasa yang menyelidiki peristiwa-peristiwa umum mengenai seluk beluk kata terhadap fungsi dan arti kata. Adapun Ramlan (1987:21) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Jika berbicara tentang morfologi, berarti kita juga akan berbicara mengenai proses pembentukan kata (proses morfologik). Batasan pengertian proses morfologik itu sendiri dijelaskan oleh beberapa pakar linguistik.

Proses morfologik menurut Ramlan (1987:51), yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata ; seperti pada kata *terjauh* yang dibentuk dari kata *jauh*, mungkin berupa pokok kata; seperti *bertemu* yang dibentuk dari pokok kata *temu*, kata *bersandar* dibentuk dari pokok kata *sandar*, mungkin berupa kata dan kata; misalnya kata *rumah sakit* dibentuk dari kata *rumah* dan kata *sakit*; mungkin berupa kata dan pokok kata; misalnya kata *pasukan tempur* yang dibentuk dari kata *pasukan* dan pokok kata *tempur*; dan mungkin pula berupa pokok kata dan pokok kata; misalnya kata *lomba tari* yang dibentuk dari pokok kata *lomba* dan pokok kata *tari*.

Kentjono (1982:45), menjelaskan bahwa proses morfologik adalah berupa proses yang mengubah bentuk kata, memberi kedudukan gramatikal yang penting kepada yang dibentuknya, terutama dalam kemungkinan kata itu berperan dalam kalimat atau menandai hubungan sintaktik. Menurut Sudarno (1990:69), proses morfologik adalah proses terjadinya penambahan arti. Penambahan tersebut hanyalah sekadar menambah atau mengurangi arti semula dan arti semula yang masih ada. Paling tidak arti semula itu masih terasa adanya.

Berdasarkan uraian beberapa pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologik adalah penggabungan dua morfem atau lebih yang



menghasilkan satu bentuk kata yang lebih kompleks. Salah satu proses pembentukan kata baru dalam bahasa Indonesia adalah proses analogi sebuah kata yang dibentuk berasal dari kata-kata yang telah ada sebelumnya.

2.1.1 Pengertian Analogi

Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari dua hal tadi, sekadar sebagai ilustrasi (Keraf, 1991:89-90). Dapat dikatakan secara lebih sederhana, analogi menunjukkan kesamaan-kesamaan antara dua barang atau hal yang berlainan kelasnya. Bila seorang mengatakan: "Awan dari ledakan bom atom itu, membentuk sebuah cendawan raksasa", maka perbandingan antara *awan ledakan atom* dengan *cendawan* merupakan analogi, sebab kedua hal tersebut sangat berbeda kelasnya, kecuali kesamaan bentuknya.

Faktor lain yang menyebabkan penyimpangan dari penerapan secara ketat proses perubahan bunyi yang teratur adalah analogi, proses yang universal dalam sejarah bahasa-bahasa (Robin, 1992:442). Hanya berdasarkan keteraturan bentuk kata dan struktur kalimatlah bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Analogi merupakan salah satu perkecualian bagi pola-pola umum yang disebut bentuk-bentuk tidak teratur. Analogi terjadi dalam setiap ujaran dan pemahaman sebuah kalimat yang sebelumnya tidak pernah didengar

dan juga terjadi dalam pemakaian bentuk-bentuk paradigma kata variabel yang sebelumnya tidak pernah muncul dengan akar tertentu dalam pengalaman penutur bahasa tertentu. Selanjutnya, Robin (1992:443) juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan kreasi analogi. Penggantian bentuk tidak teratur atau bentuk superlatif di dalam paradigma gramatikal dengan bentuk baru yang meniru bentuk dari sebagian besar anggota kelas yang dimasuki kata yang bersangkutan merupakan kreasi analogi. Contoh-contoh kreasi analogi ini banyak terdapat dalam bahasa anak-anak dan orang asing yang kurang menguasai suatu bahasa. Misalnya *seed* /si:d/ dan *hitted* /'hitted/, yaitu bentuk yang keliru untuk kata lampau *see* dan *hit* (seharusnya bentuk kala lampainya adalah *saw* dan *hit*). Beberapa variasi individual demikian tetap bertahan dan dipakai oleh orang lain dalam lingkungan yang makin luas sampai bentuk-bentuk itu diterima dan akhirnya menggantikan bentuk-bentuk lama.

Saussure (1973) dalam Hidayat, (1988 : 274-276) mengemukakan bahwa semua bentuk analogis merupakan suatu bentuk yang dibuat berdasarkan gambar dari satu atau sejumlah dari bentuk lain menurut aturan tertentu. Perlu diketahui bahwa analogi tidak menghapus keanekaan bunyi, tetapi menggeneralisasikan suatu gaya pembentukan. Yang pertama kalinya memberi tempat yang sebenarnya pada analogi adalah aliran Junggramatiker dengan menunjukkan bahwa analogi bersama perubahan bunyi merupakan

faktor besar di dalam evolusi langue, yaitu proses yang mengubah keadaan language (tuturan) tersebut.

Selanjutnya, Ibrahim dan Syamsuddin (1982:81) dalam Sophyani (1993:12) menjelaskan bahwa istilah analogi pada mulanya dipakai oleh orang-orang Yunani. Kemudian, orang Romawi juga menggunakan istilah dalam arti peralihan bentuk untuk menyelesaikan hubungan yang mirip tetapi rumit dalam bahasa. Defenisi inilah yang dibuat oleh Varro tentang analogi dalam arti proporsi empat unsur : "Jika ada dua hal yang sama (dari kelas yang sama) yang tergolong dalam suatu hubungan walaupun dalam beberapa hal tidak sama satu dengan yang lain, dan jika selain dua hal ini ada dua hal lain yang mempunyai hubungan yang sama, maka kedua rangkaian kata itu tergolong dalam logos yang sama maka tiap rangkaian kata itu dikatakan secara terpisah bahwa rangkaian itu analogi dan perbandingan dari keempat unsurnya menjadi satu analogi."

Kerap dlam Sophyani (1993:19) menjelaskan bahwa analogi adalah pembentukan suatu kata baru berdasarkan suatu contoh yang telah ada. *Ekspor* dalam bahasa Inggris mempunyai hubungan dengan bentuk seperti : *to export, exporting, exported*, dan lain-lain. Berdasarkan analogi pembentukan kata asli dalam bahasa Indonesia, seperti *ambil, pengambilan, mengambil, diambil*, dan lain-lain, dibentuklah kata-kata *ekspor, diekspor, mengekspor*, dan

pengekspor. Malahan bukan saja bahasa asing yang dibentuk dengan analogi berdasarkan bentuk asli, melainkan juga ada kata-kata asli yang dibentuk berdasarkan analogi bentuk-bentuk asing, misalnya terbentuknya kata-kata seperti : *marhaenisme, pancasilais*, yang dianalogikan dari kata *sosialisme, sosialist*. Selanjutnya Keraf membahas hal-hal yang berkaitan dengan analogi. Ia menjelaskan bahwa pembentukan kata baru berdasarkan analogi bisa terjadi dalam bahasa sendiri, baik pada morfem dasar maupun pada morfem terikat, sehingga tampaknya seolah-olah ada semacam kemiripan bentuk karena warisan. Misalnya kata *berniaga, berjuang*, dalam bahasa Indonesia mengandung unsur ber- yang diperlakukan prefiks seperti yang terdapat pada kata-kata : *berjalan, bekerja, berlari*, dan sebagainya. Padahal kata *berniaga* dan *berjuang* terjadi karena analogi sehingga tidak dapat dipakai sebagai contoh untuk menunjukkan adanya korespondensi antarbahasa.

Analogi menurut Safioeddin (1985:106-107) adalah penyesuaian dengan hukum pada suatu keadaan yang lain atau menurut suatu contoh yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, kata *karyawan, tokowan, budayawan, pirsawan, setiawan, angkasawan*, beranalogi dari kata *hartawan*. Analogi dari kata *selagi, sewaktu, seketika, semasih, setiap, semula* adalah dari kata *mula-mula*; ataupun analogi dari kata *bersimaharajalela* dan *bersibisu* adalah *bersikeras, bersitegang urat leher, bersicepat, bersijingkat* dan *bersiwenang*.

ketakteraturan, kreasi analogi itu tak teratur tetapi menghasilkan keteraturan”, (Robin, 1992:444).

Dengan demikian, dampak yang paling terasa dan yang paling penting dari analogi adalah mengganti bentukan-bentukan kuno yang tidak teratur dan jenuh dengan yang lebih wajar yang dibentuk dari unsur-unsur yang hidup.

2.1.3. Proses Pembaharuan Analogis dalam bahasa Indonesia

Dalam pembentukan kata baru, diterapkan beberapa proses pembaharuan analogis : (a) harus ada penutur pertama yang menemukannya secara mendadak; (b) lalu ditiru oleh orang lain; (c) kemudian diulang; (d) dan akhirnya jadi kebiasaan. Namun unsur bahasa yang bertahan jumlahnya cukup banyak sehingga kita melihat sejumlah bentuk baru yang memberi wajah baru pada kata dan tata bahasa.

Analogi secara mandiri tidak mungkin merupakan faktor evolusi. Namun, benar bahwa substitusi berkelanjutan dari bentuk-bentuk tua oleh bentuk-bentuk baru itu merupakan salah satu aspek yang paling mencolok di dalam perubahan bahasa. Setiap kali suatu ciptaan menetap dan menghapus saingan, benar-benar terasa adanya sesuatu yang tercipta dan sesuatu yang ditinggalkan. Dari sudut pandang analogi memang mendahului tempat yang penting sekali di dalam teori evolusi menurut (Saussure dalam Hidayat, 1988:285-286)

2.1.4 Kreasi Analogi

Perubahan analogis bukan saja memiliki ekstensi bentuk kuno menjadi baru, melainkan juga pembentukan bentuk yang benar-benar baru. Bentuk-bentuk semacam ini disebut kreasi analogi menurut (Jeffers dan Lehiste dalam Ibrahim dan Syamsuddin, 1982:85-86).

2.1.5 Reinterpretasi Morfologis

Yang paling banyak diperbincangkan orang dalam reanalisis atau penganalisisan kembali morfologis adalah proses analogis yang sporadis, yang disebut "back formation". Dalam reinterpretasi morfologis dikenal istilah "etimologi daerah" (folk etymology), yakni tipe perubahan yang dekat hubungannya dengan "back formation". Tipe ini melakukan reinterpretasi kata-kata yang dibentuk permukaan morfologinya tidak jelas karena adanya kata-kata atau morfem lain yang mirip artinya. Misalnya, adanya kata *hamburger* (Inggris) yang berasal dari kata Hamburg (Jerman), kemudian dianalogikan menjadi *cheesburger* dan *fishburger*, menurut (Jeffers dan Lehiste dalam Ibrahim dan Syamsuddin 1982:86-91).

2.1.6 Syarat Perubahan Analogis

Perubahan analogis atau perbaikan analogis mempunyai syarat perubahan dan perubahan dalam kategori gramatikal. Penentuan prinsip untuk membuat persyaratan yang dapat dipakai untuk dasar perubahan seperti yang

telah dikemukakan oleh Jerzy Kurilowicz, (1940) dalam Sophyani (1993:13) "La nature des proces dits analogiques" mengajukan empat prinsip sebagai berikut : (a) suatu petunjuk morfologis lipat dua simetris cenderung dapat menggantikan suatu petunjuk yang berlipat tunggal, (b) analogi mendahului bentuk dasar menjadi bentuk jadian baru, (c) setiap konstruksi yang terdiri atas satu ditambah bentuk variabel yang dipakai sebagai pola untuk sebuah satuan yang asing dalam fungsi yang sama, dan (d) satu bentuk analogi baru memakai fungsi kontras sebagai fungsi pertama dan untuk fungsi kedua adalah bentuk yang digantikan menurut (Jeffers dan Lehiste dalam Ibrahim dan Syamsuddin, 1982 :93-94).

2.1.7 Perubahan dalam Kategori Gramatikal

Dua tipe perubahan yang mengubah sistem morfologi bahasa yang merupakan jumlah kategori gramatikal yang secara morfologis menonjol dalam bahasa tertentu, yaitu morfologisasi. Istilah sinkretisme dipakai untuk menanamkan perubahan dimana perbedaan gramatikal kurang atau telah hilang. Perbedaan gramatikal itu hilang hanya pada satu atau beberapa kelompok morfologi sebagai akibat dari perubahan fonetik, kemudian pola identitasnya diperlukan secara analogis. Karena perbedaan gramatikal dapat hilang, maka dalam keadaan lain mungkin dapat dimunculkan lagi yang perubahan itu yang kadang-kadang merupakan kerasi analogis. Kategori gramatikal baru juga

mungkin diakibatkan oleh diferensiasi alomorf secara semantik dan perubahan semacam ini disebut *morfologisasi* (Jeffers dan Lehiste dalam Ibrahim dan Syamsuddin, 1982:94-95).

2.1.8. Perbaikan Analogis

Perbaikan analogis atau perubahan analogis adalah bentuk-bentuk kuno yang menjadi penyebab perubahan fonetik yang telah diperbaiki bentuknya secara sekunder. Jika menganalisis rekaman tertulis, maka terdapat keyakinan bahwa tekanan analogi itu mempunyai pengaruh (Jeffers dan Lehiste dalam Ibrahim dan Syamsuddin, 1982:86-91).

2.2 Jenis Proses Analogis bahasa Indonesia

Badudu dalam hasil kajiannya (1985:48-53) mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan proses analogi bahasa Indonesia sebagai berikut :

2.2.1 Analogi dari bahasa Indonesia Asli

Dalam bahasa Indonesia ada kata-kata seperti : *dikemukakan, diketengahkan, atau mengemukakan, mengetengahkan*. Beranalogi dari kata-kata itu, dibentuklah kata baru: *dikesampingkan, dikedepankan*. Pada masa orde lama lahir kata *pemersatu* artinya “yang mempersatukan”. Dari analogi kata itu timbul kata *pemerlain*, artinya “yang memperlain” atau “yang membedakan”. Jadi, *pemerlain* sama artinya dengan *pembeda*.



Bentuk *pemerhati, peminat, peninjau* yang bermakna *yang memperhatikan, yang berminat, yang meninjau* merupakan bentuk-bentuk yang telah lama ditinggalkan namun kini muncul kembali dalam pemakaiannya. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, Moeliono menurut Badudu (1989:94-96) menghidupkan kembali bentuk ini dalam penggunaannya, seperti :

- pe + pirsā → pemirsā 'yang memirsā'
- pe + perhatikan → pemerhati 'yang memperhatikan'

Pemerhati merupakan kata kerja yang berubah bentuk dari *memperhatikan* menjadi *pemerhati*. Namun perlu diingat bahwa tidak ada bentuk *pemer-* dalam bahasa Indonesia.

Juga bentuk-bentuk seperti :

- pemerlain 'yang memperlain; yang membedakan'
- pemer kaya 'yang membuat jadi kaya'

2.2.2 Bentuk Analogi Hasil Swadaya Bahasa

Analogi yang telah disebutkan di atas dapatlah dikatakan sebagai hasil swadaya bahasa. Dari bahasa yang tersedia, orang mencoba membentuk dan melahirkan bentuk yang baru. Pembentukan kata sangat berhasil karena dengan bentuk bahasa yang singkat dan ekonomis, maka kita peroleh istilah yang yang kita kehendaki. Misalnya *ketidakberesan, ketidaktertiban*, yang

dianalogikan dengan *ketidakadilan*. Bentuk seperti itu terus bertambah karena imbuhan ke-an dalam bahasa Indonesia.

2.2.3. Analogi dengan Imbuhan Serapan dari Bahasa Lain

Nirma Sophyani dalam Skripsinya "Proses Analogi dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia" mengemukakan tentang analogi hasil serapan bahasa lain. Berikut ini paparan hasil penelitiannya, yakni :

a. Awalam trans-

Trans- adalah awalan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna *melintasi, melalui*, seperti dalam kata *transatlantic, transcontinental* ; *transatlantik, transkontinental*. Bentuk-bentuk awalan trans- dalam bahasa Indonesia seperti :

- trans- + Sulawesi : 'trans-Sulawesi'
- trans- + Kalimantan : 'trans-Kalimantan'
- trans- + Siberta : 'trans-Siberta'

Beranalogi dari kata-kata di atas, maka dibentuk orang kata-kata dalam bahasa Indonesia sekarang , seperti :

- - trans- + misi → transmisi : 'pengiriman pesan'
- trans- + genik → transgenik : 'melalui proses genetika'
- trans- + literasi → transliterasi : 'penyalinan dengan penggantian huruf'

- trans- + migrasi → transmigrasi: 'perpindahan penduduk'

b. Awalan maha-

Awalan maha- berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna amat, yang teramat, seperti pada berikut ini :

- maha- + duta → mahaduta : 'duta besar'
- maha- + Esa → maha Esa : 'yang amat tunggal (Allah)'
- maha- + guru → mahaguru : 'guru besar, professor'
- maha- + rana → maharana : 'perang besar'

c. Awalan a-

Awalan a- berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai makna gramatikal *tidak*, seperti dalam kata amoral, 'tidak bermoral', asimetrical, 'tidak simetrik'. Awalan a- ini berfungsi membentuk kata sifat. Berdasarkan bentuk ini dibentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia yang bersifat analogis seperti :

- asusila : 'tidak susila'
- asosial : 'tidak sosial'

Penggunaan awalan a- ini tidak produktif dalam bahasa Indonesia.

d. Awalan anti-

Awalan anti- berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai makna gramatikal *melawan, menentang, memusuhi*, seperti dalam kata :



- anti american : 'bermusuhan dengan kepentingan orang Amerika'
- antibiotic : 'antibiotika'

Berdasarkan awalan *anti-* ini, maka dibentuklah kata baru dalam bahasa Indonesia seperti : antimalaria, antikarat, anti-air, antimarah. Pada awalnya awalan *anti-* ini berasal dari awalan *prati-* dalam bahasa Sanskerta yang bermakna *anti*, atau *kontra*, seperti pada kata *pratirasa* yang sepedan maknanya dengan *antipati*, *pratijangkit* yang sepedan maknanya dengan *antiseptis*. Namun, karena penggunaannya kurang produktif, maka hanya awalan *anti-* saja yang muncul dalam penggunaan sehari-hari.

e. Akhiran -i dan -wi

Akhiran *-i* berasal dari bahasa Arab yang bermakna mempunyai sifat. Akhiran *-i* mempunyai dua alomorf yaitu morfem *-i* dan *-wi*. Akhiran *-i* melekat pada kata yang berakhir dengan huruf konsonan dan akhiran *-wi* muncul pada kata yang berakhir dengan huruf vokal *a*, seperti : alami, badani, insani, kritisi, duniawi, surgawi, manusiawi.

f. Akhiran -iah

Akhiran *-iah* berasal dari bahasa Arab yang juga berfungsi membentuk kata benda menjadi kata sifat. Akhiran ini mempunyai makna gramatikal *mempunyai sifat*. Jadi baik fungsi maupun maknanya sama

dengan akhiran *-i* dan *-wi*. Namun ada juga perbedaan antara kedua akhiran ini yaitu akhiran *-i* dan *-wi* menunjukkan kasus muzakkar atau laki-laki sedangkan akhiran *-iah* menunjukkan kasus muannas atau perempuan. Seperti pada contoh berikut ini :

- alami 'bersifat aiam (muzakkar)'
- alamiah 'bersifat alam (muannas)'
- batiniah 'bersifat batin (muannas)'
- ilmiah 'bersifat ilmu pengetahuan (muannas)'

g. Akhiran *-isasi*

Akhiran *-isasi* ini berasal dari bahasa Inggris dan Belanda seperti dalam kata :

Belanda	Inggris
spesializatie	specialication
modernisatie	modernization
naturalisatie	naturalization

Dalam bentuk bahasa Indonesia menjadi *spesialisasi*, *modernisasi*, *naturalisasi*. Karena lafal bahasa Belanda lebih dekat dengan bahasa Indonesia, maka ada sebagian orang yang menganggap bahwa bentuk akhiran *-isasi* ini berasal dari bahasa Belanda.

Akhiran *-isasi* bermakna *dalam proses* yang sepadan dengan makna gramatikal *peng-an* dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata : *permodernan, penetralan, atau modernisasi, netralisasi*. Bentuk analogi dari akhiran *-isasi* dalam bahasa Indonesia yakni antara lain :

- harmonis + *-isasi* → harminisasi 'pengharmonisan'
- rasional + *-isasi* → rasionalisasi 'proses pembuatan yang rasional'
- swasta + *-isasi* → swastaisasi 'proses peralihan dari sektor pemerintah ke sektor swasta'
- kader + *-isasi* → kaderisasi 'pengkaderan'
- islam + *-isasi* → islamisasi 'pengislaman'

h. Akhiran wan, wati, man

Akhiran *-wan, -wati, dan -man* ini berasal dari bahasa Sansekerta yang dikenalnya melalui kata seperti : *hartawan, bangsawan, budiman, rupawan*, yang mempunyai makna *mempunyai*. Akhiran *-wan* menunjukkan kasus laki-laki dan *-wati* menunjukkan kasus wanita. Berdasarkan akhiran serapan ini, maka dibentuklah bentuk-bentuk analogis seperti :

- pirsia + *-wan* → pirsawan 'orang yang menyimak'

- budaya + -wan → budayawan 'orang yang banyak mengetahui budaya'
- karya + -wan → karyawan 'pegawai'
- karya + -wati → karyawati 'pegawai wanita'
- seni + -man → seniman 'orang yang memiliki jiwa seni'
- seni + -wati → seniwati 'orang (wanita) yang memiliki jiwa seni'

Akhiran *-wan* lebih produktif dibanding dengan akhiran *-man* dan *-wati* karena semua kata yang berakhir dengan vokal *i* selalu diikuti oleh *-man*. Di samping itu tidak semua kasus seniman wanita ditandai dengan bentuk *-wati*, tetapi juga ditandai dengan bentuk *-wan*, seperti *hartawan*, *rohaniwan*, yang bisa saja adalah seorang laki-laki dan wanita.

2.2.4. Analogi dari Hasil Terjemahan

- **Awalan adi-**

Awalan *adi-* merupakan morfem terikat yang menyatakan *sesuatu yang luar biasa, lebih dari yang lain*. Awalan *adi-* ini berasal dari bahasa Sanskerta '*adhi*' yang berarti *di atas, tinggi, muka*. Dalam bahasa Inggris dikenal kata :

Masterpiece '*adikarya*' : karya agung

Superpower 'adikuasa' : 'kekuasaan yang luar biasa, negara yang amat berkuasa, seperti Amerika Serikat'.

Beanalogi dari bentuk-bentuk ini, maka dibentuk orang beberapa kata bentukan baru dari awalan *adi-*, seperti :

- *adi-* + *pura* → *adipura* 'kota bersih dan indah'
- *adi-* + *siswa* → *adisiswa* 'siswa yang pandai'
- *adi-* + *tokoh* → *aditokoh* 'tokoh utama'
- *adi-* + *warna* → *adiwarna* 'indah sekali'
- *adi-* + *widia* → *adiwidia* 'pengetahuan yang paling tinggi'

Awalan *adi-* ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- **Awalan pramu-**

Dalam bahasa Indonesia sudah lama dikenal dalam dunia penerbangan kata *pramugari*, dan *pramugara* yang merupakan padanan kata *stewardess* dan *steward* dalam bahasa Inggris. Bentuk *pramugari* dan *pramugara* tidak berasal dari morfem *pramu-* ditambah *-gari* dan *-gara*, tetapi berasal dari morfem *pra-* + *mugar* (dari kata *pugar*) + *i* atau *a* sebagai penanda jenis kelaminnya. *Pugar* berarti *sibuk dan berjalan cepat kian kemari* yang berbeda artinya dengan *pugar* yang bermakna

memperbaiki. (Badudu, 1989a:75). Bentuk *pramugari* ini menimbulkan bentuk yang baru yang bersifat analogis seperti :

- Pramu- + ria → pramuria 'karyawati kelas 'club' malam yang bertugas melayani tamu'
- Pramu- + niaga → pramuniaga 'karyawan perusahaan dagang yang bertugas melayani konsumen'
- Pramu- + wisata → pramuwisata 'petugas pariwisata yang bertugas memberi petunjuk dan informasi kepada wisatawan'

Tipe analogi morfologis ini cukup produktif dalam tuturan bahasa Indonesia. Karena bentuk *pramu-* ini sudah produktif membentuk kata baru lain, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa bentuk *pramu-* ini sudah merupakan bentuk terikat atau awalan dalam bahasa Indonesia.

- **Awalan purna-**

Morfem terikat *purna-* merupakan awalan serapan dari bahasa Inggris '*full*' yang berarti '*penuh*' seperti pada kata :

Full time 'purnawaktu'

Full pay 'purnabayar'

Ful price 'purnaharga'

Berdasarkan bentuk *purna-* ini, maka dapat dibentuk kata lain dalam bahasa Indonesia yang bersifat analogis seperti kata-kata berikut ini :

- *purna-* + *bakti* → *purnabakti* 'pensiun'
- *purna-* + *sarjana* → *purnasarjana* 'pascasarjana'
- *purna-* + *wirawan* → *purnawirawan* 'pensiunan ABRI'
- *purna-* + *jual* → *purnajual* 'pelayanan penjualan lebih lanjut setelah transaksi'
- *purna-* + *waktu* → *purnawaktu* 'sepeh waktu yang telah ditetapkan'

- **Awalan antar-**

Awalan *antar-* yang bermakna *antara, lingkungan, atau hubungan yang satu dengan yang lain*. Awalan ini berasal dari bahasa Inggris *inter-*, misalnya pada kata '*internasional*' yang berarti '*antarbangsa*'. Bentuk-bentuk yang bersifat analogis awalan *antar-* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- *antar-* + *pulau* → *antarpulau* 'antara pulau yang satu dengan yang lainnya'
- *antar-* + *agama* → *antaragama* 'antara agama yang satu dengan yang lainnya'

- antar- + daerah → antardaerah 'hubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya'
- antar- + guru → antarguru 'hubungan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya'

- **Awalan swa-**

Bentuk awalan *swa-* ini berasal dari bahasa Sanskerta yang mempunyai makna *sendiri*. Misalnya pada kata *swargaa*, *swalayan*, *swasta*, yang masing-masing berarti *surga*, *pelayanan sendiri*, *berusaha sendiri*. Beranalogi dari kata-kata tersebut, maka terbentuk kata bentukan seperti:

- swa- + kelola → swakelola 'pengelolaan sendiri'
- swa- + daya → swadaya 'kekuatan sendiri'
- swa- + harga → swaharga 'rasa harga diri'
- swa- + karsa → swakarsa 'kemauan sendiri'

Bentuk ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- **Awalan awa-**

Awalan *awa-* merupakan awalan verba yang bermakna *hilang* atau *bebas* yang sepadan dengan makna awalan *de-* dalam bahasa Inggris seperti :



Dewater 'awaair'

Devoiced 'awasuara'

Berdasarkan bentuk ini, maka dibentuk kata baru yang bersifat analogis dalam bahasa Indonesia seperti berikut ini :

- awa- + nama \longrightarrow awanama 'anonim'
- awa- + hama \longrightarrow awahama 'bebas dari hama penyakit'
- awa- + busa \longrightarrow awabusa 'bahan yang dapat mencegah pembentukan busa'

- Awalan tuna-

Awalan *tuna-* sebenarnya kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *luka, rusak*, yang sering dipakai dalam sastra lama, khususnya sastra Jawa Kuno. Dalam perkembangan bahasa Indonesia modern, kata ini dipakai kembali tetapi sebagai morfem terikat dengan arti yang diperluas sehingga ia bermakna gramatikal *kurang* atau *tidak memiliki*. Misalnya pada kata *tunaaksara, tunanetra*, yang masing-masing berarti *tidak dapat membaca dan menulis, buta*. Beranalogi dari bentuk ini, maka dibentuk orang kata baru yang bersifat analogis seperti :

- tuna- + busana \longrightarrow tunabusana 'tidak berpakaian; belum mengenal pakaian'
- tuna- + daksa \longrightarrow tunadaksa 'cacat tubuh'

- tuna- + grahita → tunagrahita 'cacat pikiran; idiot'

- Awalan *purba-*

Awalan *purba-* disepadankan dengan awalan asing *ante-* dalam bahasa Inggris seperti :

Antedare 'sebelum tanggal'

Antenuptial 'sebelum perkawinan'

Berdasarkan awalan *purba-* ini, maka terbentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia, seperti :

- *purba-* + *kala* 'waktu dahulu; zaman dahulu'
- *purba-* + *sangka* 'prasangka'
- *purba-* + *wisesa* 'kekuasaan tanpa batas'

2.2.5 Analogi yang Salah

Dalam pertumbuhan bahasa sering kita lihat bentuk analogi yang salah atau hiperkorek. Misalnya kata-kata *teladan*, *anggota*, *sentosa*, dijadikan orang bentuk baru menjadi *anggauta*, *tauladan*, *sentausa*. Kemudian kata-kata seperti *pihak* menjadi *fihak*, *frasa* menjadi *prasa*, dan lain sebagainya. Kesalahpahaman seperti itu menimbulkan variasi bahasa yang sebenarnya tidak perlu terjadi bila orang mengetahui bentuk aslinya. Hiperkorek ini ditimbulkan oleh beberapa faktor (Badudu, 1985:61-62) seperti :

a. Faktor kelatahan, ingin gagah, ingin hebat :

hadir hadlir

batin bathin

misal mitsal

sahabat syahabat, dan lain sebagainya.

b. Faktor linguistik

Bunyi yang tidak membedakan makna kata cenderung deperselang-selingkan /f, kh, sy, z/ yang bukan fonem asli Indonesia sering beralofon dengan /p, h, k, s/. Misalnya :

fakir pakir

fakta pakta

hazanah khazanah

sahadat syahadat

resek rezeki, dan lain sebagainya.

2.2.6 Penyesuaian Ejaan

Kaidah penyesuaian ejaan unsur serapan semacam ini disesuaikan dengan sistem bahasa dan ejaan bahasa Indonesia seperti berikut ini :

factor faktor

fossil fosil

morphologi morfologi

limph limfa
vacantie pakansi, dan lain sebagainya.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pengkajian tentang analogi dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peminat bahasa. Salah satu di antaranya yaitu Nirma Sophyani, seorang mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin dalam skripsinya menulis tentang "*Proses Analogi dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*" pada tahun 1993. Namun pengkajian secara khusus tentang analogi morfologis belum banyak dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia.

Sophyani dalam skripsinya menulis proses analogi secara umum, mulai dari analogi fonologis, analogi morfologis, dan analogi sintaksis. Khusus pada bahasan analogi morfologis, ia membahas analogi dari bentuk dasar dan imbuhan Bahasa Indonesia dan analogi dari bahasa asing. Dalam penulisan ini, dibahas beberapa tipe analogi baru, yang sering muncul dalam tuturan pemakai bahasa pada masa sekarang.

BAB III METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Oleh karena itu, metode dan teknik penelitian ini adalah metode dan teknik yang sesuai dengan sifat penelitian ini, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam metode penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik penulisan yang berasal dari buku-buku, yang dijadikan sebagai sumber acuan untuk mendapatkan bahan perbandingan sekaligus sebagai data skunder yang dapat diuji kebenarannya. Data skunder ini berkaitan dengan defenisi dan uraian tentang morfologi, khususnya mengenai proses analogis menurut beberapa pakar bahasa.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Data yang dikumpulkan berupa data tertulis yang terdapat dalam harian Kompas, buku-buku, dan sumber tertulis lainnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Teknik Simak

Teknik simak merupakan suatu cara yang digunakan dengan cara membaca sambil memahami data yang ditemukan kemudian menginventarisasi data-data yang ada secara keseluruhan. Penulis mengumpulkan kata-kata yang terdapat dalam harian Kompas dan buku-buku. Hal ini dimaksudkan untuk menginventarisasi data yang mengalami proses analogis yang akan dianalisis.

b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan cara yang dilakukan oleh penulis untuk mencatat secara keseluruhan data yang akan dianalisis yang kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data. Data yang ada tersebut digunakan sebagai data terbatas untuk menjawab permasalahan yang ada. Teknik ini dilakukan untuk mencatat kata-kata baru yang muncul sebagai akibat proses analogis. Kata-kata tersebut kemudian dikelompok-kelompokkan menurut tipenya masing-masing.

3.2 Analisis Data

Pada analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Peran bahasa dalam hal ini dapat dikatakan sebagai

potret, penggambaran apa adanya. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan/memaparkan kata/istilah baru yang muncul dalam masyarakat, yang mengalami proses analogis.

3.3 Sumber Data

Dalam penulisan sebuah karya tulis atau karya ilmiah seperti skripsi, hal yang sangat penting dan yang pertama diperhatikan adalah sumber data. Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu semua data yang diperoleh dari buku-buku teks bahasa Indonesia antara lain buku "Inilah Bahasa Indonesia yang Benar" II (Badudu, 1994), "Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III" (Badudu, 1995), "Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV" (Badudu, 1996), sedangkan data skunder yaitu semua data yang diperoleh dari harian Kompas sejak edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2002.

BAB IV

ANALISIS PROSES ANALOGI MORFOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA

Pengertian analogi morfologis dalam bahasa Indonesia telah dibahas pada bab terdahulu. Analogi morfologis pada dasarnya dibagi atas empat kelompok yakni (a) bentuk dasar dan imbuhan berasal dari bahasa Indonesia; (b) kata dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan serapan dari bahasa lain; (c) kata dasar serapan dari bahasa lain dengan imbuhan bahasa Indonesia; dan (d) terjemahan dari bahasa lain.

4.1. Bentuk Dasar dan Imbuhan Berasal dari Bahasa Indonesia

Proses analogi morfologis dari kata dasar dan imbuhan dalam bahasa Indonesia melahirkan banyak bentuk-bentuk baru. Ada beberapa tipe analogi morfologis bahasa Indonesia yang dibentuk dari kata dan imbuhan dasar bahasa Indonesia berikut ini :

- Tipe Pertemuan

Bentuk kata pertemuan berasal dari kata dasar *tempe* yang mendapat imbuhan *pe-an*. *Tempe* berarti '*sejenis makanan yang terbuat dari kacang kedelai yang difermentasi*'. Setelah mendapat imbuhan *pe-an* menjadi pertemuan berarti '*tempat membuat tempe*'.

Berikut ini kutipan yang menjelaskan tentang bentuk tersebut :

(Dan kini semakin banyak dijumpai pertempean di beberapa desa di Kabupaten Magelang)

Kompas, 20 Maret 2002

Dengan menganalogi pada bentuk pertempean ini, terbentuklah kata-kata berikut ini :

- perekonomian : 'tempat kegiatan ekonomi'
- perdagangan : 'tempat berdagang'

Bentuk analogis ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

- Tipe Petinju dan Perinju

Bentuk *petinju* dan *perinju* sudah lama dikenal dalam bahasa Indonesia. Kata ini keduanya berasal dari bentuk dasar *tinju*, kemudian dimunculkan bentuk *perinju* yang berarti 'yang meninju'. Fonem /n/ muncul sebagai pengganti fonem /t/ yang luluh dan muncul sebagai bentuk yang terjadi melalui bentuk dengan awalan *mè-* + *tinju* menjadi *meninju*.

Tinju → meninju → perinju

Berikut kutipan yang dapat memberikan kejelasan makna antara kedua bentuk tersebut.

*(Dia termasuk salah satu **peninju** yang dipersiapkan untuk mengikuti kejuaraan di Seoul bulan depan)*

Kompas, 3 Maret 2002

*(Ternyata dialah **petinju** yang mengakibatkan kekacauan di salah satu diskotik semalam)*

kompas, 3 Maret 2002

Bentuk *petinju* yang mempunyai makna gramatikal '*yang ditinju*' muncul sebagai bentuk yang terjadi dari tambahan awalan *ber-* pada kata dasar menjadi *bertinju*.

Tinju → bertinju → petinju

Dengan beranalogi pada bentuk-bentuk di atas, tercipta suatu bentuk baru yang bersifat analogis antara lain :

- pesapa : 'yang disapa' penyapa : 'yang menyapa'
- petanda : 'yang ditandai' penanda : 'yang menandai'
- pepahat : 'yang dipahat' pemahat : 'yang memahat'
- petatar : 'yang ditatar' penatar : 'yang menatar'
- pesuluh : 'yang disuluh' penyuluh : 'yang menyuluh'

- pesuruh : 'yang disuruh' penyuruh : 'yang menyuruh'

Bentuk analogis ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- Tipe Berjawab

Dalam bahasa Melayu, awalan *ber-* bermakna gramatikal bermacam-macam, salah satu di antaranya menyatakan *pasif* yang dapat disamakan dengan awalan *di-* (Badudu, 1989:77-79), seperti :

- Pertanyaanku dari tadi belum *berjawab*
Kata *berjawab* di atas sama artinya dengan *dijawab*.
- Tanggapan gadis itu gayung *bersambut* (peribahasa)
Kata *bersambut* sama dengan bentuk *disambut*.
- Kami sedang makan kacang *berebus*.
Kata *berebus* sama dengan bentuk *direbus*.
- Ibu membeli pisang *bergoreng*.
Kata *bergoreng* sama dengan bentuk *digoreng*.
- Jagung *bertumbuk* jarang dijumpai sekarang ini.
Kata *bertumbuk* sama dengan bentuk *ditumbuk*.

Berdasarkan bentuk Melayu tersebut di atas, maka diangkat kembali kata bentuk baru dalam bahasa Indonesia seperti :

- berterima : 'diterima'

- bertulis : 'ditulis'
- bersimpul : 'disimpul'

Bentuk analogis ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- Tipe Bersitegang

Tipe bersitegang dalam proses analogis ini mempunyai makna gramatikal yang menyatakan '*saling*'. Dari bentuk dasar *tegang* mendapat imbuhan *ber-* dengan sisipan *si* menjadi *bersitegang* membentuk makna gramatikal yang menyatakan '*saling tegang*'. Bentuk lama seperti *bersimaharajalela*, *bersibisu* (Safioedin, 1985:106-107) melahirkan kata baru dalam bahasa Indonesia seperti :

- bersicepat : 'saling berlomba kecepatan'
- bersikeras : 'saling berkeras (hati)'
- bersijingkat : 'saling berjingkat'
- bersiwenang : 'saling berwenang'
- bersepakat : 'saling sepakat'

Bentuk-bentuk ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- Tipe Simpulan

Bentuk simpulan sudah lama dipakai dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata dasar *simpul* dengan akhiran *-an* yang berarti sesuatu yang 'disimpulkan' atau 'diikatkan'. Kata *simpul* adalah kata benda yang berarti 'ikatan pada tali atau benang'. Kemudian mendapat akhiran *-an* menjadi *simpulan* yang berarti 'hasil menyimpulkan', misalnya hasil menyimpulkan beberapa pendapat yang berbeda. Bentuk simpulan ini meluas maknanya menjadi sepadan dengan bentuk *kesimpulan*. *Kesimpulan* juga berasal dari kata kerja dasar *simpul*. Berdasarkan bentuk *simpulan* ini, maka terbentuk pulalah kata-kata lain yang bersifat analogis seperti :

- Sediaan : 'hasil menyediakan sesuatu yang telah ada'
- Tanyaan : 'sesuatu yang ditanyakan'
- Jawaban : 'hasil dari pertanyaan'
- Sebaran : 'hasil menyebarkan'
- Masukan : 'hasil memasukkan'
- Keluaran : 'hasil mengeluarkan'
- Masakan : 'hasil memasak'
- Kiriman : 'hasil mengirim'
- Bimbingan : 'hasil membimbing'

Kompas edisi Mei 2002

Bentuk-bentuk ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- Tipe Perkotaan

Dalam bahasa Indonesia dikenal bentuk *perkotaan*, dengan kata dasar *kota* yang diberi imbuhan *pe-an*. Kata *perkotaan* berarti 'daerah atau kawasan kota'. Beranalogi dari bentuk ini, maka diciptakan orang bentuk baru seperti :

- Perdesaan : 'daerah tempat tinggal penduduk di luar kota'
- Perwilayahan : 'hal yang berhubungan dengan wilayah'
- Permukiman : 'daerah tempat bermukim'
- Persawahan : 'daerah (kumpulan) sawah'
- Perkuburan : 'tentang daerah kuburan'

Kompas edisi Mei 2002

Bentuk *perdesaan* berasal dari kata dasar *desa* yang diberi imbuhan *pe-an* menjadi *perdesaan*, bukan *pedesaan*. Kata tersebut diberi sisipan /r/ karena beranalogi dari kata *perkotaan*, bukan *pekotaan*. Tidak ada kata *pekotaan* dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan bentuk *perwilayahan*, *permukiman*, *persawahan* dan *perkuburan*. Bentuk *pewilayahan*, *pemukiman*, *pesawahan* dan *pekuburan* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.



Bentuk-bentuk ini cukup produktif digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini.

- Tipe Dedaunan

Sejak dulu bahasa Indonesia mengenal bentuk seperti *lelaki*, *pepatah*, *dedaunan* yang merupakan bentuk reduplikasi parsial, atau dalam istilah Sunda dan Jawa disebut sebagai reduplikasi dwilingga. Reduplikasi parsial (dwilingga) ini maksudnya pengulangan kata pada silabe pertama. Bentuk *lelaki*, *pepatah*, *dedaunan* berasal dari bentuk reduplikasi '*laki-laki*, *patah-patah*, *daun-daun*' yang kemudian hanya mengulang pada silabe (suku kata) pertamanya. Fonem /a/ pada silabe pertama berubah menjadi /e/ pepet sehingga menjadi '*lelaki*, *pepatah*, *dedaunan*'.

Berdasarkan bentuk di atas, maka dibentuklah kata baru yang bersifat analogi antara lain :

- reranting ranting-ranting
- cecabang cabang-cabang
- bebatang batang-batang
- pepohon(an) pohon-pohon(an)
- jejari jari-jari
- dedahan dahan-dahan

Bentuk *reranting* berasal dari bentuk reduplikasi *ranting-ranting* yang kemudian berubah menjadi *reranting* dengan fonem /a/ yang diubah menjadi /e/ pepet. Demikian halnya dengan bentuk *cecabang*, *bebatang*, dan *pepohon(an)*, *jejari*, *dedahan*, yang masing-masing bentuk dasarnya *cabang-cabang*, *batang-batang*, *pohon-pohon(an)*, dan *jari-jari*, *dahan-dahan*. Bentuk-bentuk ini banyak terdapat pada bahasa-bahasa puitis.

- Tipe Kebersamaan

Dalam bahasa Indonesia dikenal bentuk *kebersamaan* yang bentuk dasarnya adalah '*sama*'.

Sama → bersama → kebersamaan

Bentuk ini mengalami turun tataran dari tataran frase menjadi sebuah kata. Bentuk dasar *sama* yang termasuk kelas kata sifat bermakna '*serupa*'; *tidak berbeda*' yang jika ditambahkan awalan *ber-* menjadi *bersama* (kata kerja) yang bermakna '*serentak*'; *berbareng*'. Bentuk *bersama* kemudian jika ditambahkan dengan imbuhan *ke-an* menjadi *kebersamaan*, yang berubah menjadi kelas kata benda dan mempunyai makna gramatikal '*hal bersama*'. Atau, dapat pula dikatakan bahwa

bentuk dasar *sama* yang mendapat imbuhan *keber-an* merubah kelas kata dari kata sifat menjadi kelas kata benda.

Berikut ini kutipan yang menerangkan tentang hal tersebut :

(Kita tidak mungkin memandang kebersamaan sebagai sesuatu hal yang mustahil dalam hal ini)

Kompas, 2 Mei 2002

Dengan beranalogi pada bentuk ini, maka dibentuklah kata baru antara lain :

- *keberpihakan* : 'hal berpihak'
- *kebersahajaan* : 'hal kesederhanaan, kewajaran'
- *kebergantungan* : 'hal bergantung pada'
- *keberagaman* : 'hal beragam, bermacam-macam'
- *keberangkatan* : 'hal berangkat'

Bentuk analogi ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

- **Tipe Penggemukan**

Bentuk *penggemukan* sudah lama dikenal dalam bahasa Indonesia.

Kata ini bentuk dasarnya *gemuk*, kemudian mendapat imbuhan *peN-an*.

Kata *penggemukan* mempunyai makna gramatikal '*proses membuat jadi gemuk*'.



Berikut ini kutipan yang menerangkan tentang hal tersebut :

(Tersedia juga pil untuk *penggemukan* badan sesuai yang anda inginkan.)

Kompas, 29 Mei 2002

Beranalogi dari bentuk ini, maka dibentuklah kata baru dalam bahasa Indonesia seperti kata berikut ini :

- perampingan : 'hal membuat jadi ramping'
- penyusutan : 'hal membuat jadi susut'
- pemekaran : 'hal membuat jadi mekar'
- pelangsing(an) : 'alat (membuat jadi langsing)'
- pemontok(an) : 'alat (membuat jadi montok)'
- pemanis : 'alat atau bahan untuk membuat jadi manis'

Bentuk analogi ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

- Tipe Belajar

Bahasa Indonesia telah mengenal dari dulu bentuk kata *belajar* yang berasal dari kata dasar *ajar*, yang berarti 'petunjuk untuk diketahui'. Bentuk dasar *ajar* ini kemudian diberi awalan *ber-* menjadi *belajar*, bukan *berlajar*. Sekarang dikenal kata bentukan yang bersifat analogi seperti :

- telantar : ter- + antar

Bentuk *telantar* ini berasal dari kata dasar *antar* kemudian diberi imbuhan *ter-* dan menyisipkan fonem /l/ menjadi *telantar*. Dari bentuknya, nampak imbuhan *tel-* yang berasal dari imbuhan *ter-*, *ter-* + *antar* (*terantar*) menjadi *tel-* + *antar* (*telantar*). Gejala ini adalah gejala disimilasi, maksudnya yang sama dijadikan tidak sama (Badudu, 1995:139-140). /r/ pada *ter-* dan *antara* (r-r), fonem yang pertama diganti menjadi /l/ sehingga menjadi tidak sama (l-r). Kata *telantar* mempunyai makna gramatikal '*tidak terpelihara*'. Kata bentukan dengan dasar *telantar* ini ialah *ditelantarkan*, *menelantarkan* bukan *diterlantarkan*, *menerlantarkan*. Bentuk *terlantar*, *diterlantarkan*, *menerlantarkan* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Berikut kutipan tentang hal tersebut :

(... , *semakin banyak masalah yang terjadi, semakin menjadi kemiskinan itu, semakin banyak pula anak-anak telantar yang tanpa mampu diatasi pemerintah*).

Kompas, 3 Maret 2002

Begitu pula dengan bentuk *telanjur*. Bentuk ini berasal dari kata dasar *anjur* kemudian mendapat awalan *tel-* yang berasal dari bentuk awalan *ter-* sehingga menjadi *telanjur*, bukan *teranjur*. Bentuk ini juga

merupakan bentuk dengan gejala disimilasi dari *teranjur*. Bentuk *telanjur* hanya muncul dalam bentuk *ketelanjuran* yang berarti 'sesuatu yang sudah telanjur'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat :

"Saya mohon maaf atas *ketelanjuran* saya. Bukan maksud saya menyakiti perasaan Anda dengan kata-kata itu".

Bentuk *terlanjur* ini tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

- Tipe Perbelanjaan

Bentuk *perbelanjaan* ini berasal dari kata dasar *belanja*, kemudian mendapat imbuhan *pe-an* yang mempunyai makna gramatikal sebagai '*pusat tempat berbelanja*'.

Dengan menganalogi pada pembentukan pusat perbelanjaan tersebut, terbentuklah kata-kata berikut ini :

- pertokoan : 'pusat tempat bertoko'
- perdagangan : 'pusat tempat berdagang'
- perkeretaapian : 'pusat tempat kereta api'
- perkulakan : 'pusat tempat membeli barang untuk dijual kembali'

Bentuk perbelanjaan ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

- Tipe Diproklamirkan

Dalam bahasa Indonesia dulu dikenal bentuk kata *proklamasi* setelah dikeluarkannya maklumat dengan resmi tentang kemerdekaan bangsa Indonesia. Kata *proklamasi* dipungut dari bahasa Belanda (*proclamatie*) yang bermakna pokok 'pernyataan'. Setelah mendapat imbuhan *di-kan* menjadi *diproklamasikan*, mempunyai makna gramatikal 'dinyatakan'. Setelah masa kemerdekaan, bentuk *diproklamasikan* diubah menjadi *diproklamirkan* tanpa adanya perubahan makna.

Dengan menganalogi pada bentuk tersebut, dibentuklah orang kata-kata yang bersifat analogi seperti :

- dimandatkan : 'diarahkan, diperintahkan'
- dikoordinasikan : 'dihubungkan'
- diorganisasikan : 'dikumpulkan'
- dinventarisasikan : 'didata, didaftar'

Bentuk-bentuk ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

- Tipe Pemimpin dan Pimpinan

Sekarang ini kata *pimpinan* dan *pemimpin* digunakan orang seolah-olah dengan fungsi yang sama. Misalnya dalam frasa *pimpinan proyek* dan

Dalam bahasa Indonesia, imbuhan ke-an dilekatkan baik pada kata berimbuhan maupun pada frasa. Berikut ini, contoh imbuhan ke-an yang dilekatkan pada frasa :

- tidak adil – ketidakadilan
- tidak beres – ketidakberesan
- simpang siur – kesimpangsiuran
- daya guna – kedayagunaan

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa proses analogis yang terjadi dari kata dasar dan imbuhan bahasa Indonesia dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu :

- a. Proses analogis yang digali dari bahasa Melayu/Indonesia yang tidak lazim digunakan dalam tuturan.
- b. Proses analogis yang dibentuk dari bahasa Indonesia sekarang.

4.2. Kata Dasar Bahasa Indonesia dengan Imbuhan Serapan dari Bahasa

Lain

1. Awalan

Bentuk kata dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan serapan bahasa lain cukup produktif penggunaannya dalam bentuk awalan dan akhiran. Bentuk awalan yang terjadi karena analogi seperti awalan trans-, maha-, anti-,

re-, non-, dis-, akhiran -i, wi-, -iah, -isasi, -wan, -wati, -man, -is, -isme. Pada penulisan ini yang akan dibahas hanya bentuk awalan non-, dis-, dan awalan re-.

a. Awalan non-

Awalan non- yang melekat pada awal kalimat dan bermakna *tidak* atau *bukan* berasal dari bahasa Inggris. Misalnya, *nonblock*, *nonalignment*. Bentuk non- ini oleh Kridalaksana disebut sebagai proleksem. Awalan ini membentuk kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia dengan kata dasar bahasa Indonesia asli, seperti pada kata dibawah ini :

- non- + pribumi → nonpribumi : 'bukan penduduk asli suatu negeri'
- non- + pemerintah → nonpemerintah : 'bukan milik pemerintah; swasta'
- non- + baku → nonbaku : 'tidak standar'
- non- + muslim → nonmuslim : 'bukan muslim'
- non- + pegawai → nonpegawai : 'bukan pegawai'

Dengan beranalogi pada kata-kata tersebut, terbentuklah kata dalam bahasa Indonesia sekarang ini seperti :

- non + ekonomi → nonekonomi : 'yang bukan ekonomi'

- non- + patogenik → nonpatogenik : 'tidak menimbulkan penyakit'
- non- + stop → nonstop : 'tidak berhenti, terus menerus'
- non- + partisipan → nonpartisipan : 'bukan partisipan'
- non- + kolaborasi → nonkolaborasi : 'tidak kolaborasi, bukan kolaborasi'
- non + intervensi → nonintervensi : 'bukan intervensi'

Awalan ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia dan dapat mengubah kelas kata menjadi kata sifat.

b. awalan dis-

Awalan *dis-* yang melekat pada awal kata berasal dari bahasa Inggris yang bermakna 'tidak', seperti pada kata *discommunication*; '*diskomunikasi*', *disintegration*; '*disintegrasi*', *dislike*; '*tidak menyukai*'. Beranalogi dari kata-kata tersebut, maka dibentuk kata dalam bahasa Indonesia seperti :

- dis + ekuilibrium → disekuilibrium : 'tidak berfungsi secara normal'
- dis- + harmoni → disharmoni : 'tidak selaras'
- dis- + kontinu → diskontinu : 'tidak sinambung'

Awalan *dis-* ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

c. Awalan re-

Awalan *re-* yang melekat pada awal kata berasal dari bahasa Inggris dan mempunyai makna gramatikal *kembali*, seperti pada kata :

- re- + strukturisasi → restrukturisasi : 'penataan kembali'
- re- + kapitulasi → rekapitulasi : 'ringkasan isi atau ikhtisar pada akhir laporan'
- re- + presentasi → representasi : 'perbuatan mewakili'
- re- + sistensi → resistensi : 'ketahanan'
- re- + evaluasi → reevaluasi : 'evaluasi kembali'
- re- + duplikasi → reduplikasi : 'pengulangan kata'

Bentuk-bentuk ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

2. Akhiran

Bentuk-bentuk baru yang terjadi karena proses analogis dari akhiran serapan bahasa lain lebih produktif daripada bentuk baru yang terjadi karena awalan. Akhiran serapan bahasa lain lebih produktif daripada bentuk baru yang terjadi karena awalan.

a. Akhiran -isme

Akhiran -isme ini berasal dari bahasa Inggris, *-ism*, seperti dalam kata *modernism*, *communism*, menjadi *modernisme*, *komunisme*, dalam bahasa Indonesia. Akhiran -isme ini membentuk makna gramatikal sebagai 'ajaran, paham atau aliran'. Dengan beranalogi pada kata di atas, dibentuklah dalam bahasa Indonesia kata seperti berikut ini :

- - suku + -isme → sukuisme : 'paham yang mementingkan suku sendiri'
- daerah + -isme → daerahisme : 'paham yang mementingkan daerah sendiri'
- nasional + -isme → nasionalisme : 'paham yang mencintai bangsa sendiri'
- fundamental + -isme → fundamentalisme : 'paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal'

Ada juga kata-kata yang dibentuk dengan beranalogi dari bentuk di atas, namun tidak bermakna sebagai paham, ajaran atau aliran. Kata-kata tersebut yaitu :

- teror + -isme → terorisme : 'penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan'
- mekanik + isme → mekanisme : 'cara kerja'

b. Akhiran -is

Akhiran -is ini berasal dari bahasa Belanda bersama dengan kata-kata serapannya, seperti : *ekonomis, logis, praktis* yang berasal dari kata *economicsh, logisch, practisch*. Dengan kata lain bahwa akhiran -is dalam bahasa Indonesia tidak diambil dari bentuk *-isch* Belanda, tetapi diambil bersama dengan katanya. Kata-kata yang berunsur -is ini termasuk kata *sifat*.

Bentuk analogis dari akhiran ini antara lain :

- pancasila + -is → pancasilais : 'orang yang menerapkan prinsip pancasila dalam kehidupan sehari-hari'
- kosmologi + -is → kosmologis : 'bersifat kosmologi'
- agama + -is → agamais : 'orang yang memiliki sifat hidup beragama'

4.3. Kata Dasar Serapan dari Bahasa Asing dengan Imbuan Bahasa Indonesia

Jenis analogi morfologis yang ketiga adalah dari kata dasar serapan bahasa asing dengan imbuan bahasa Indonesia. Jenis analogi morfologis ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia, karena semua imbuan, kecuali sisipan dapat membentuk kata baru dari kata dasar serapan

bahasa asing. Uraian berikut ini mengemukakan empat jenis imbuhan, yakni imbuhan *me-*, *ber-*, *per-an*, dan *di-* sebagai contoh.

a. Imbuhan *meN-*

Awalam *meN-* ini adalah pembentuk kata kerja yang memiliki berbagai makna, antara lain :

- *meN-* + ekspor → mengekspor : 'mengirim keluar negeri'
- *meN-* + impor → mengimpor : 'memasukkan ke dalam negeri'
- *meN-* + sukseskan → menyukseskan : 'menjadikan berhasil'
- *meN-* + sortir → menyortir : 'memilih-milih barang'
- *meN-* + kudeta → mengudeta : 'melakukan kudeta, hal perebutan kekuasaan'
- *meN-* + suplai → menyuplai : 'membekali , memberikan barang-barang'

Kata dasar masing-masing bentuk di atas berasal dari bahasa Inggris yakni *eksport*, *import*, *success*, *modern*, kemudian diubah dalam bentuk bahasa Indonesia menjadi *ekspor*, *impor*, *sukses*, dan *modern*.

4.4. Proses Analogis yang Terjadi dari Terjemahan

Akibat persentuhan antara budaya asing dengan budaya Indonesia, banyak konsep budaya asing yang masuk ke Indonesia, termasuk bahasa asing itu sendiri. Perlakuan bahasa asing yang masuk ke Indonesia dilakukan dalam berbagai cara. Cara yang pertama adalah memakai bahasa itu dengan menyesuaikan bunyi bahasa Indonesia. Misalnya, pada kata *phonology* menjadi *fonologi*, *morphology* menjadi *morfologi*. Cara yang kedua adalah menerjemahkan bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia atau mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa bentuk baru yang terdapat dalam bahasa Indonesia karena akibat terjemahan.

a. Awalan *adi-*

Awalan *adi-* merupakan morfem terikat yang menyatakan *sesuatu yang luar biasa, lebih dari yang lain*. Awalan *adi-* ini berasal dari bahasa Sanskerta, '*adhi*' yang berarti *di atas, tinggi, muka*. Dalam bahasa Inggris dikenal kata :

Masterpiece '*adikarya*' : karya agung

Superpower '*adikuasa*' : kekuasaan yang luar biasa, negara yang amat berkuasa, seperti Amerika Serikat.

Beranalogi dari bentuk-bentuk tersebut, maka dibentuk beberapa kata bentukan baru dari awalan *adi-*, seperti :

- *adi-* + *pura* → *adipura* : 'kota bersih dan indah'
- *adi-* + *siswa* → *adisiswa* : 'siswa yang pandai'
- *adi-* + *tokoh* → *aditokoh* : 'tokoh utama'
- *adi-* + *warna* → *adiwarna* : 'indah sekali'
- *adi-* + *widia* → *adiwidia* : 'pengetahuan yang paling tinggi'

Awalan *adi-* ini cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

b. Awalan *pra-*

Awalan ini berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna *sebelum*. Bentuk-bentuk lama seperti *prasejarah*, *prameswari* yang masing-masing berarti *masa sebelum saman sejarah*, *istri pertama*. Beranalogi dari bentuk-bentuk tersebut, maka dibentuk kata bentukan baru antara lain :

- *pra-* + *ospek* → *praospek* : 'masa sebelum ospek'
- *pra-* + *peradilan* → *praperadilan* : 'pemeriksaan pendahuluan'
- *pra-* + *modern* → *pramodern* : 'sebelum maju; primitif'

Dalam bahasa Inggris dikenal juga bentuk *pre-* yang bermakna *sebelum*, seperti: *prehistory* 'prasejarah', *prejudice* 'prasangka'.

Awalan *pra-* ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

c. Awalan pasca-

Awalan *pasca-* ini berasal dari bahasa terjemahan dari bahasa Inggris, *post-* yang bermakna *sesudah*. Misalnya pada kata :

- postwar : 'pascaperang'
- postnuptial : 'pascakawin'
- postgraduate : 'pascasarjana'

Dalam bahasa Indonesia dikenal bentuk *pascasarjana*, *pascapanen* yang berarti *masa sesudah sarjana*, *masa sesudah panen*. Beranalogi dari kata di atas, maka dibentuk kata baru seperti :

- pasca- + reformasi → pascareformasi : 'masa sesudah reformasi'
- pasca- + Suharto → pascaSuharto : 'masa sesudah pemerintahan Suharto'
- pasca- + doktoral → pascadoktoral : 'masa sesudah meraih gelar doktor'

- pasca- + banjir → pascabanjir : 'masa sesudah banjir'
- pasca- + pemilu → pascapemilu : 'masa sesudah pemilu'

Bentuk ini juga cukup produktif penggunaannya dalam tuturan bahasa Indonesia.

d. Awalan *dwi-*

Awalan *dwi-* sepadan artinya dengan awalan *bi-* dalam bahasa Inggris yang berarti *dua*, dalam kata :

- biannual 'dua tahun sekali'
- bicameral 'yang terdiri atas dua dewan'
- bilingual 'dua bahasa'

Awalan *dwi-* membentuk kata baru dalam bahasa Indonesia yang cukup produktif misalnya :

- *dwi-* + bahasa → dwibahasa : 'dua bahasa'
- *dwi-* + warna → dwiwarna : 'dua warna'
- *dwi-* + fungsi → dwifungsi : 'dua fungsi; fungsi ganda'
- *dwi-* + tunggal → dwitunggal : 'dua yang bersatu'
- *dwi-* + muka → dwimuka : 'beraspek dua'

Disamping awalan *dwi-*, ada juga awalan bilangan lainnya seperti *tri-*, *catur*, *panca-* yang menunjukkan kesatuan yang berarti tiga, empat,

lima, seperti dalam kata *trikora* 'tiga komando rakyat', *caturwarga* 'empat anggota keluarga', *pancasakti* 'lima kesaktian'.

e. Awalan tak-

Awalan *tak-* merupakan terjemahan atau padanan kata dari awalan *a-* dalam bahasa Inggris yang bermakna '*tidak*'. Berbeda dengan awalan *a-*, awalan ini cukup produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *taksadar*, *takmandi*, yang masing-masing berarti *tidak sadar*, *tidak mandi*.

Berdasarkan bentuk *tak-* di atas, maka dibentuklah kata-kata baru dalam bahasa Indonesia yang bersifat analogis seperti :

- tak- + organik → takorganik : 'bukan organik'
- tak- + transitif → taktransitif : 'tidak transitif'
- tak- + manusiawi → takmanusiawi : 'tidak manusiawi'

Bentuk-bentuk tersebut cukup produktif penggunaannya dalam tuturan dan pemakaian bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Proses pembentukan kata baru secara analogis dalam bahasa Indonesia melahirkan beberapa tipe. Beberapa tipe analogi yang terbentuk ini merupakan hasil bentukan kata yang diambil dari bahasa Indonesia dulu (Melayu) sebagai dasar pembentukannya, hasil swadaya bahasa Indonesia sendiri dan hasil serapan dari unsur-unsur bahasa asing seperti bahasa Sanskerta, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Arab.

Pembentukan kata baru secara analogis ini terbagi dalam empat kelompok besar yakni :

- a. Bentuk dasar dan imbuhan dari bahasa Indonesia, melahirkan beberapa tipe seperti tipe pertempaan, tipe petinju dan peninju, tipe berjawab, tipe simpulan, tipe perkotaan, tipe dedaunan, tipe kebersamaan, tipe penggemukan, tipe perbelanjaan, tipe belajar, tipe diproklamirkan, tipe pemimpin dan pimpinan, dan tipe pandai dan kepandaian.
- b. Kata dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan serapan bahasa lain seperti awalan non-, dis-, re-, akhiran -is, -isme.

- c. Kata dasar serapan dari bahasa asing dengan imbuhan bahasa Indonesia seperti me-, ber-, di-, per-an.
- d. Proses analogi yang terjadi dari terjemahan seperti awalan adi-, pra-, pasca, dwi-, dan tak-.

5.2. Saran

Pembentukan kata secara analogi ini sangat berperan dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Olehnya itu, diharapkan para pengguna bahasa, dan secara khusus para peneliti bahasa agar lebih memperhatikan pembentukan kata secara analogis agar tidak menghasilkan bentuk-bentuk baru yang salah. Para pengguna dan peneliti bahasa harus lebih teliti lagi dan menguasai kaidah bahasa sebelum membentuk suatu kata baru agar tidak terjerumus pada pembentukan kata secara analogi yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1985. **Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)**. Bandung: Pustaka Prima.
- _____ 1994. **Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1995. **Inilah bahasa Indonesia yang Benar III**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1996. **Unilah Bahasa Indonesia yang Benar IV**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 1993. **Metode Linguistik**. Bandung: PT Eresco.
- Kentjono, Joko. 1982. **Dasar-dasar Linguistik Umum**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, G. 1991. **Linguistik Bandingan Historis**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1984. **Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia.
- _____ 1994. **Kamus sinonim Bahasa Indonesia**. Flores: Nusa Indah.
- _____ 1994. **Komposisi**. Bandung: Nusa Indah.
- _____ 2001. **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1985. **Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____ 1987. **Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robins, R.H. L. 1992. **Linguistik Umum**. Yogyakarta: Kanisius.
- Saussure, F. 1988. **Pengantar Linguistik Umum**. R.S.Hidayat (Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sophyani, Nirma. 1993. **Proses Analogi dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia** (Skripsi). Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

Sudarno. 1990. **Morf fonemik Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT Arikha Media Cipta.

Verhaar, J.W.M. 1999. **Asas-asas Linguistik Umum**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.